

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat, pernikahan sering dipandang sebagai hubungan yang dibangun atas dasar komitmen dan kesetiaan antara dua individu untuk menjalani kehidupan bersama. Pernikahan dapat dimaknai sebagai ikatan resmi antara dua orang yang saling mencintai dan memiliki komitmen untuk hidup bersama dan diakui secara hukum negara maupun agama sesuai dengan budaya yang berlaku, serta komitmen sakral yang diharapkan dapat memberikan kebahagiaan bagi individu yang terlibat (Pramoni, Ernawati & Putri, 2025; Harper dalam Wimalasena, 2016). Berdasarkan konsep tersebut, hubungan diharapkan menjadi sumber komitmen jangka panjang bagi pasangan untuk saling berbagi tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam realitasnya, hadir berbagai permasalahan yang dapat mengganggu dinamika hubungan pernikahan.

Salah satu permasalahan yang ditemukan dalam pernikahan yaitu perselingkuhan. Fenomena perselingkuhan sendiri akhir-akhir ini kerap menjadi tinjauan media massa dan perbincangan publik. Berdasarkan laporan periode Januari–Maret 2025, angka perceraian mencapai sekitar 800–900 perkara, di mana mayoritas disebabkan oleh masalah ekonomi dan tindakan perselingkuhan (Syukur, 2025). Diperkuat survei Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI, terdapat 54% perceraian yang diakibatkan atas perselingkuhan pasangan (Khairuddin, 2024). Selain itu, dari data Kementerian Agama, perselingkuhan merupakan salah satu faktor utama penyebab perceraian di Indonesia dan bahkan menyumbang hampir 70% dari total kasus perceraian (Isma & Turnip, 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa isu perselingkuhan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap ketidakstabilan pernikahan.

Pada survei yang dilakukan oleh *Rant Casino* yang melibatkan 3.800 responden orang dewasa menunjukkan bahwa sekitar 1.644 responden, atau hampir separuh dari total partisipan, mengakui pernah melakukan perselingkuhan. Sebanyak 85% dari responden yang melakukan perselingkuhan mengaku bahwa hal tersebut dilakukan di dalam lingkungan kerja (Kharisma, 2024). Fenomena ini semakin relevan mengingat meningkatnya partisipasi perempuan di dunia kerja. Menurut Othman (2015), peran perempuan telah mengalami perubahan di mana mereka tidak hanya terfokus pada ranah domestik, tetapi turut berperan aktif dalam ranah publik, sebagai upaya meningkatkan status sosial-ekonomi. Merujuk data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja oleh BPS, pekerja perempuan terus menunjukkan peningkatan di tahun 2018-2024 sebanyak 4,62% (GoodStats, 2025). Selain itu, perempuan termotivasi memperoleh pengakuan sosial akan keberadaannya dan penghargaan atas perannya (Ramadani, 2016). Dengan begitu, pergeseran ini bertujuan menopang perekonomian, sekaligus memperkuat identitas diri melalui pengakuan serta apresiasi terhadap kontribusinya.

Secara global, menyempitnya kesenjangan gender dalam perselingkuhan dikaitkan langsung dengan meningkatnya kehadiran perempuan di dunia kerja, karena hal ini menciptakan kemandirian finansial yang lebih besar sekaligus membuka lebih banyak peluang terjadinya perselingkuhan (Fincham & May, 2017). Greeley (dalam Abzug, 2016) berargumen bahwa seiring kehadiran wanita di dunia kerja yang menyamai pria, tingkat perselingkuhan mereka pun mulai menyerupai pria. Hal ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa pada kelompok usia dewasa muda 18–29 tahun, angka perselingkuhan perempuan (11%) telah melampaui laki-laki (10%), menandai pembalikan pola historis yang selama ini telah diketahui (Wang, 2018). Diperkuat survei di situs kencan perselingkuhan pada 5.650 responden, ditemukan sebanyak 65% perempuan sudah melakukan hubungan seksual dengan rekan kerja di luar hubungan sahnya (Thurrot, dalam Afra, Sutatminingsih, dan Siregar, 2025).

Kemudian, data dari *General Social Survey* menunjukkan bahwa perempuan yang tinggal di rumah untuk mengasuh anak dan mengelola rumah tangga memiliki tingkat perselingkuhan paling rendah (8%), dibandingkan dengan perempuan yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan (16%) (Wang, 2025).

Artinya, status bekerja pada perempuan secara konkret berkaitan dengan peningkatan risiko perselingkuhan sehingga hal ini mampu menjustifikasi mengapa ibu bekerja perlu dikaji secara khusus. Treas dan Giesen (dalam Whatley, 2008) juga meneliti terkait kemungkinan seseorang melakukan perselingkuhan yang didasarkan pada nilai-nilai dalam individu, kesempatan untuk melakukan hubungan seksual, serta kondisi hubungan dengan pasangan. Pada kelompok ibu bekerja, hal tersebut relevan karena dengan hadirnya tuntutan pekerjaan, paparan lingkungan pekerjaan serta tanggung jawab dalam berbagai peran dapat memengaruhi dinamika kondisi hubungan pernikahan. Sebuah penelitian bahkan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemungkinan lebih besar untuk berselingkuh apabila mereka merasa tidak bahagia dalam hubungan utama mereka (Brand, Markey, Mills & Hodges, 2007).

Pada survei yang dilakukan oleh *International Labour Organization*, ditemukan 79,3% perempuan serta 61,6% laki-laki yang memiliki saudara perempuan atau istri yang memiliki peran dari ranah domestik sekaligus profesional (GoodStats, 2024). Kesibukan kerja dapat mengurangi interaksi dengan pasangan dan berdampak pada keharmonisan rumah tangga, serta keterlibatan perempuan dalam berbagai peran dapat memicu ketegangan pada hubungan keluarga (Rahim dalam Sadriani, 2024; Zuhdi, 2018). Konflik yang timbul dari perbedaan kebutuhan dan tuntutan serta cara memenuhinya pada suami dan istri dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya perselingkuhan (Pourmolaie, Rahbarjou & Shamsaldini, 2023). Didukung oleh pernyataan Atapour, Falsafinejad, Ahmadi, dan Khodabakhshi-Koolaei (2021), dinamika konflik dalam hubungan pernikahan dapat menjadi salah satu kondisi yang memunculkan kemungkinan terjadinya perselingkuhan. Hal ini menegaskan bahwa pada ibu bekerja muncul lebih banyak tantangan dan konflik yang turut memengaruhi dinamika hubungan pernikahan.

Perselingkuhan dapat dikatakan sebagai ketidaksetiaan dan kurangnya komitmen terhadap hubungan yang diimplementasikan dalam perilaku menjalin hubungan emosional dan seksual dengan lawan jenis di luar komitmen tersebut (Moradi, Maleki & Namjo, 2020). Perselingkuhan merupakan perilaku ketidaksetiaan yang dilakukan seseorang dalam hubungan monogami yang

dilandasi komitmen (Whatley, 2008). Kemudian, menurut Rokach dan Chan (2023), perselingkuhan dipahami sebagai perilaku emosional, seksual, maupun romantis yang dilakukan secara tersembunyi sehingga melanggar komitmen dan kesetiaan dalam suatu hubungan romantis. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan merupakan pelanggaran komitmen secara seksual dan emosional yang seharusnya tidak dilakukan kepada orang lain selain pasangan.

Perselingkuhan memberikan berbagai dampak negatif yang menyakitkan bagi berbagai pihak. Hilangnya kepercayaan pada pasangan merupakan dampak awal dari perselingkuhan (Pourmolaei dkk., 2023). Ananda dan Indrawati (2026) mengatakan hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa perselingkuhan mengakibatkan pola emosional yang serupa, seperti munculnya kemarahan yang intens, kekecewaan yang mendalam, perasaan terluka, serta rasa benci pada pasangan. Selain itu, perselingkuhan dapat menimbulkan kekerasan secara fisik atau psikis pada pasangan, bahkan dapat memunculkan tindakan lebih ekstrim seperti pembunuhan (Daly & Wilson, dalam Nurfajriah, Sovitriana & Shofiyah, 2025). Perselingkuhan tidak hanya berpotensi merusak hubungan hingga berujung pada perceraian, tetapi juga dapat berdampak buruk terhadap kesejahteraan emosional seperti meningkatnya gejala depresi, muncul perasaan direndahkan dan tidak berdaya, serta menurunkan harga diri individu yang terlibat (Pourmolaei dkk., 2023; Rokach & Chan, 2023).

Penting untuk menyadari bahwa perilaku perselingkuhan tidak muncul secara tiba-tiba. Identifikasi terhadap kemungkinan perilaku tersebut dapat dilakukan melalui penelaahan sikap individu terhadap perselingkuhan. Suharyat (2009) mengatakan sikap dapat dikatakan sebagai reaksi dengan dua kecenderungan, yaitu menyukai atau tidak menyukai, yang memengaruhi dorongan individu untuk mendekati atau menghindari suatu perilaku. Menurut Ajzen (1991) dalam teori *planned behavior*, niat seseorang untuk melakukan perilaku, secara akurat diperkirakan dengan sikap seseorang terhadap perilaku yang disertai oleh norma subjektif serta persepsi dalam mengontrol perilaku. Artinya sikap merupakan salah satu faktor yang membentuk kecenderungan mendukung atau menolak suatu perilaku.

Sikap terhadap perselingkuhan dalam pernikahan merujuk pada pola keyakinan, perasaan, serta kecenderungan bertindak yang cenderung menetap terhadap kemungkinan menjalin kedekatan fisik, emosional, atau keduanya dengan orang lain di luar pasangan (Mohammadi & Karami, 2025). Individu yang memiliki penilaian baik dan sikap positif terhadap perselingkuhan akan lebih cenderung terlibat dalam hubungan di luar nikah (Roshanaei, 2022). Treas dan Giesen (dalam Blow dan Hartnett, 2005b) menyatakan sikap terhadap perselingkuhan perlu diteliti karena individu yang memiliki sikap positif terhadap perselingkuhan cenderung melakukan perselingkuhan. Dengan demikian, memahami sikap terhadap perselingkuhan memberikan gambaran kecenderungan perilaku selingkuh karena didasarkan oleh pemaknaan individu terhadap penolakan atau penerimaan perselingkuhan, sebelum perilaku aktual terjadi.

Sikap individu terhadap perselingkuhan tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman relasional yang dijalani dalam pernikahan. Perasaan negatif pada kondisi hubungan dapat menyebabkan kecenderungan hadirnya penyimpangan (Parsakia, Rostami & Saadati, dalam Pourmolaie dkk., 2023). Artinya, ketidaknyamanan dalam relasi pernikahan, dapat memengaruhi cara mereka memandang kesetiaan. Salah satu faktor yang memengaruhi ketidaksetiaan atau perselingkuhan adalah faktor interpersonal, berupa evaluasi subjektif individu terhadap kualitas pernikahan, yang tercermin pada tingkat kepuasan dalam hubungan (Mark, Janssen & Milhausen, 2011; Fincham & May, 2017). Menurut Fowers dan Olson (1989), kepuasan pernikahan merupakan evaluasi yang bersifat subjektif secara menyeluruh, yang tercermin dari sejauh mana pasangan suami istri merasakan kepuasan pada area penting dalam hubungan. Kemudian, Hurlock (dalam Veronika & Afdal, 2021) mengatakan kepuasan dan kebahagiaan dalam pernikahan mencerminkan keberhasilan pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan bersama serta kemampuan mereka dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam rumah tangga.

Pasangan yang merasa puas dengan hubungan mereka umumnya lebih sering merasakan emosi positif sehingga memengaruhi penilaian mereka terhadap hubungan menjadi lebih baik dan berkomitmen setia hanya untuk pasangannya

(Nafisa & Ratnasari, 2021). Kepuasan tersebut dapat mendorong pasangan untuk menjaga komitmen, sehingga kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang menjadi lebih kecil. Fowers dan Olson (1993) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh aspek yang menjadi indikator kepuasan dalam pernikahan, meliputi komunikasi, kepribadian, cara mengisi waktu luang, kemampuan memecahkan konflik, orientasi keagamaan, hubungan seksual, relasi dengan keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, pengasuhan anak serta kesetaraan peran. Karney dan Bradbury (1995) juga mengatakan kepuasan pernikahan individu mampu dipengaruhi oleh *stressful event* dalam kehidupan. *Stressful event* dapat dilihat sebagai peristiwa tidak menyenangkan seperti konflik atau masalah yang muncul dalam keseharian. Menurut hasil penelitian Ginanjar, Primasari, Rahmadini dan Astuti (2020), perempuan bekerja di usia 20-39 tahun (dewasa awal) didapati memiliki konflik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan fase dewasa madya, artinya tingginya konflik di fase ini mampu memengaruhi kepuasan pernikahan.

Penelitian Srisusanti dan Zulkaida (dalam Hermaleni, 2018) menemukan bahwa faktor penentu kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja berbeda dengan istri yang tidak bekerja. Pada istri yang bekerja, kesesuaian peran yang dijalani menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi tingkat kepuasan pernikahan (Hermaleni, 2018). Artinya, tingkat kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja sangat dipengaruhi oleh sejauh mana keseimbangan peran yang dimiliki oleh dirinya dan pasangan. Tuntutan peran pada ibu bekerja yang beragam berpotensi memunculkan ketidakpuasan dalam hubungan apabila tidak diimbangi dengan dukungan serta pembagian peran yang adil bersama pasangan.

Kepuasan pernikahan memiliki peran krusial dalam rumah tangga, sehingga individu yang merasakan kepuasan dalam pernikahannya umumnya akan menjaga komitmen serta loyalitas kepada pasangan (Isma & Turnip, 2019). Pada penelitian Nafisa dan Ratnasari (2021) menunjukkan bahwa kondisi kepuasan individu terhadap hubungan dan pernikahan memiliki hubungan yang kuat dengan sikap terhadap perilaku yang berkaitan dengan perselingkuhan dalam pernikahan. Diperkuat oleh penemuan Watkins dan Boon (dalam Isma & Turnip, 2019) bahwa pasangan dengan kepuasan hubungan yang rendah, serta keinginan akan kedekatan yang tidak dapat diperoleh dari hubungannya, cenderung merasa

tertarik untuk menjalin hubungan dengan orang lain atau berselingkuh. Kemudian, penelitian Afra dkk. (2025) menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan yang ditandai dengan evaluasi positif terhadap pernikahan mampu menurunkan sikap positif pada perselingkuhan.

Menurunnya kepuasan dalam hubungan pernikahan yang sedang dijalani terbukti erat kaitannya dengan perilaku perselingkuhan pada individu yang telah menikah (Luo & Yu, 2022). Sejalan dengan itu, individu yang mengalami ketidakpuasan dalam hubungan cenderung memiliki sikap yang lebih permisif atau positif terhadap perselingkuhan (Watkins & Boon, dalam Isma & Turnip, 2019). Simpulan yang dapat diambil berdasarkan beberapa pernyataan tersebut yaitu evaluasi kualitas hubungan pernikahan, berupa tingkat kepuasan yang dirasakan individu, berperan penting dalam membentuk sikap terhadap perselingkuhan, di mana ketidakpuasan dalam hubungan dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk memandang perselingkuhan secara lebih permisif dan menoleransi perselingkuhan.

Berdasarkan hal tersebut, tingkat kepuasan pernikahan dapat dikaitkan dengan perubahan sikap terhadap komitmen yang kemudian tercermin pada sikap individu terhadap perselingkuhan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kepuasan pernikahan dan sikap terhadap perselingkuhan menjadi relevan untuk dikaji, terutama pada individu yang menghadapi berbagai tuntutan serta paparan lingkungan kerja yang dapat memengaruhi penilaian kualitas hubungan dalam membentuk pandangan sikap akan komitmen pernikahan. Selain itu, konteks tempat tinggal juga dapat menjadi faktor yang relevan. Pemilihan subjek penelitian yang berdomisili di wilayah perkotaan didasarkan pada temuan yang mengungkapkan bahwa adanya keterkaitan antara kehidupan perkotaan dengan kecenderungan perselingkuhan, di mana masyarakat perkotaan cenderung memiliki nilai-nilai seksual yang lebih kosmopolitan (Weis & Jurich dalam Blow & Hartnett, 2005b; Treas & Giesen dalam Blow & Hartnett, 2005b). Dalam konteks Indonesia, wilayah Jabodetabek merupakan kawasan dengan tingkat aktivitas ekonomi yang tinggi sehingga merepresentasikan karakteristik lingkungan perkotaan besar tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 ibu bekerja berusia 20-40 tahun di wilayah Jabodetabek yang telah menikah dan tinggal bersama pasangan, ditemukan mayoritas responden (7 dari 10 orang) menyatakan bahwa tidak ada kondisi yang dapat memaklumi tindakan perselingkuhan, dan memandangnya sebagai pelanggaran kepercayaan yang serius dalam pernikahan. Namun demikian, terdapat tiga responden yang menyatakan bahwa perselingkuhan dapat dianggap wajar apabila adanya ketidakcocokan dengan pasangan, munculnya masalah komunikasi dalam hubungan dan kondisi hubungan pernikahan yang *toxic* sehingga pasangan merasa tidak memiliki jalan keluar lain. Variasi pandangan ini menunjukkan bahwa sikap terhadap perselingkuhan pada ibu bekerja tidak bersifat tunggal negatif, melainkan dipengaruhi oleh persepsi masing-masing individu terhadap kondisi pernikahannya.

Selain itu, mayoritas responden menolak pandangan bahwa perselingkuhan dapat diterima selama tidak diketahui oleh pasangan, dengan alasan bahwa hal tersebut tetap merupakan bentuk kebohongan yang berpotensi merusak kepercayaan dan menimbulkan trauma dalam hubungan. Ketika ditanya mengenai tindakan yang akan diambil apabila mengetahui pasangan berselingkuh, sebagian responden cenderung memilih untuk mengklarifikasi alasan perselingkuhan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk mempertahankan atau mengakhiri hubungan, sementara responden lainnya menyatakan akan langsung memilih untuk berpisah tanpa mempertimbangkan alasan lebih lanjut, yang mengindikasikan adanya perbedaan toleransi individu terhadap pelanggaran kepercayaan dalam pernikahan.

Temuan yang cukup relevan adalah beberapa responden mengaitkan kejadian perselingkuhan di lingkungan sekitar mereka dengan interaksi di tempat kerja, seperti kedekatan dengan rekan kerja yang berkembang menjadi hubungan yang tidak sehat. Salah satu responden bahkan menyebutkan bahwa perselingkuhan pasangan (dalam kasus yang dialami kerabatnya) dipicu oleh kesibukan bekerja, sementara responden lain berpendapat bahwa waktu yang lebih banyak dihabiskan bersama rekan kerja dibandingkan pasangan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya perselingkuhan. Selain itu, terdapat responden

yang menceritakan pengalaman dari orang terdekatnya bahwa interaksi seperti bercerita atau curhat serta jalan bersama rekan kerja dengan intensitas tinggi menyebabkan munculnya perselingkuhan. Terakhir, salah satu responden mengatakan bahwa perselingkuhan di kalangan ibu bekerja umumnya bermula dari kombinasi titik jenuh pernikahan, interaksi intens di tempat kerja, dan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika pekerjaan serta hubungan turut berperan dalam membentuk persepsi maupun pengalaman terkait sikap perselingkuhan pada ibu bekerja di Jabodetabek.

Hasil studi pendahuluan ini mengindikasikan bahwa isu sikap terhadap perselingkuhan pada ibu bekerja di Jabodetabek merupakan fenomena yang nyata terjadi dan relevan untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam kaitannya dengan tingkat kepuasan pernikahan yang mereka rasakan. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kepuasan pernikahan dan sikap terhadap perselingkuhan pada ibu bekerja di Indonesia masih terbatas, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

Sejauh ini, penelitian kepuasan pernikahan dan sikap terhadap perselingkuhan cenderung dilakukan pada populasi pasangan dewasa awal (Afra dkk., 2025) dan pasangan dengan hubungan jarak jauh (Nurfajriah dkk., 2025), sehingga belum secara spesifik mengeksplorasi ibu bekerja sebagai kelompok dengan dinamika peran yang khas. Selain itu, di sisi lain, penelitian menemukan bahwa ketidakpuasan dalam pernikahan tidak berhubungan dengan terjadinya perselingkuhan (Ponzetti, dalam Nafisa & Ratnasari, 2021). Dengan mempertimbangkan dinamika peran ibu bekerja, konteks lingkungan urban yang berpotensi memengaruhi hubungan, serta perbedaan hasil penelitian, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana kepuasan pernikahan berkaitan dengan sikap terhadap perselingkuhan pada kelompok ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepuasan pernikahan pada sikap terhadap perselingkuhan ibu bekerja di wilayah Jabodetabek.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan penjelasan pada bagian latar belakang, masalah yang mampu diidentifikasi serta ditemukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Ibu bekerja di wilayah Jabodetabek menghadapi tuntutan peran di ranah domestik dan publik akibat pergeseran pandangan pada peran perempuan sehingga berpotensi memengaruhi dinamika dan evaluasi hubungan dalam pernikahan.
- b. Ketegangan hubungan dalam pernikahan mampu memperumit permasalahan dalam pernikahan dan memengaruhi evaluasi hubungan sehingga membuka peluang munculnya masalah relasional seperti perselingkuhan yang dapat dilihat melalui sikap individu terhadap perselingkuhan.
- c. Meningkatnya partisipasi perempuan di dunia kerja telah mempersempit kesenjangan gender dalam perselingkuhan, status bekerja pada perempuan berkaitan langsung dengan peningkatan risiko perselingkuhan, sehingga ibu bekerja menjadi kelompok yang perlu dikaji lebih dalam.
- d. Sikap terhadap perselingkuhan pada ibu bekerja belum banyak dikaji secara spesifik, padahal risiko perselingkuhan dapat diawali terlebih dahulu oleh sikap terhadap perselingkuhan.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada pembahasan ini esensial karena digunakan untuk meningkatkan fokus pada penelitian yaitu mengenai pengaruh signifikan antara kepuasan pernikahan pada sikap terhadap perselingkuhan ibu bekerja di Jabodetabek.

1.4 Rumusan Masalah

Pembentukan rumusan masalah yang dapat diambil yaitu apakah terdapat pengaruh signifikan antara kepuasan pernikahan pada sikap terhadap perselingkuhan ibu bekerja di Jabodetabek?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah guna memahami pengaruh signifikan antara kepuasan pernikahan pada sikap terhadap perselingkuhan ibu bekerja di Jabodetabek.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, wawasan serta temuan mengenai kepuasan pernikahan yang dapat memengaruhi dinamika hubungan pernikahan terutama dalam komitmen menjaga sikap terhadap perselingkuhan pada ibu bekerja di Jabodetabek. Selanjutnya, dengan mengkaji dinamika kepuasan pernikahan dan sikap terhadap perselingkuhan pada kelompok ibu bekerja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana evaluasi terhadap komitmen terbentuk dalam kondisi tuntutan peran yang kompleks. Lalu, secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Ibu Bekerja

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya menjaga kepuasan pernikahan dalam menghadapi tuntutan peran, serta bagaimana kepuasan dalam hubungan dapat memengaruhi cara individu memandang komitmen dan kesetiaan dalam pernikahan.

1.6.2.2 Bagi Pasangan Ibu Bekerja

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk membangun hubungan romantis yang sehat dan meningkatkan kepuasan hubungan dengan melakukan refleksi bagi pasangan mengenai pentingnya komunikasi, dukungan emosional, dan pembagian peran yang seimbang untuk mempertahankan kualitas hubungan pernikahan. Selain itu, penelitian dapat digunakan sebagai langkah pencegahan munculnya ketidakpuasan pada hubungan pernikahan dengan memahami dampak dari sikap terhadap perselingkuhan permisif yang memberikan berbagai resiko di masa mendatang.

1.6.2.3 Bagi Konselor Pernikahan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi konselor pernikahan dalam memahami dinamika kepuasan pernikahan dan sikap terhadap perselingkuhan pada pasangan dengan istri yang bekerja, khususnya yang berdomisili di wilayah urban seperti Jabodetabek. Temuan bahwa kepuasan pernikahan berperan sebagai faktor protektif terhadap sikap permisif pada perselingkuhan dapat membantu konselor dalam merancang intervensi yang berfokus pada peningkatan kepuasan pernikahan sebagai langkah preventif, bukan hanya menangani perselingkuhan setelah terjadi.

